



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

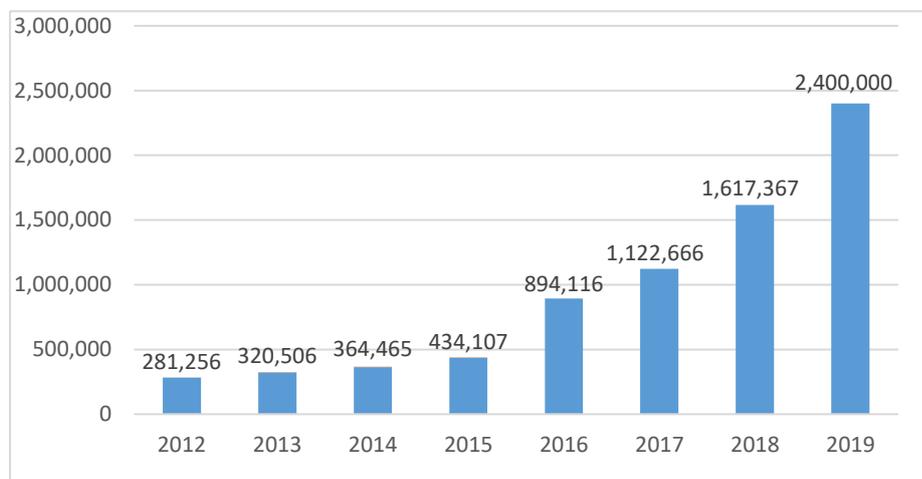
### **1.1 Latar Belakang**

Investasi merupakan salah satu kegiatan yang marak dilakukan di Indonesia. Maraknya tren investasi tercermin dari jumlah *Single Investor Identification (SID)* yang terus meningkat dari tahun ke tahun. *SID* adalah identitas tunggal dan khusus yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada tahun 2011 silam yang digunakan nasabah, pemodal, dan/atau pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait transaksi efek dan/atau menggunakan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku (KSEI, 2016).

Kegiatan investasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Setiap investor yang terdaftar di pasar modal akan mendapatkan satu nomor *SID* yang digunakan untuk bertransaksi di pasar modal. Nomor *SID* tersebut dapat digunakan investor untuk melakukan berbagai macam investasi, baik melakukan investasi terhadap saham, obligasi, ataupun reksadana. Kenaikan jumlah *SID* dari tahun ke tahun dapat dilihat dari data yang diterbitkan oleh KSEI. KSEI mencatat jumlah *SID* yang terdaftar pada tahun 2016 sebanyak 894.116 *SID*, sedangkan pada bulan Juli 2017, jumlah tersebut meningkat menjadi 1.025.414 *SID*. Dalam kata

lain, peningkatan jumlah *SID* mencapai angka 14,7% (KSEI, 2018). Pada tahun 2018, jumlah *SID* terus meningkat menjadi 1.617.367 *SID*. Jumlah *SID* mengalami peningkatan sebesar 44% (Kompas, 2018). Hingga akhir tahun 2019 silam, jumlah *SID* yang telah terdaftar mencapai 2.400.000 *SID* (Merdeka, 2019).

**Gambar 1.1**  
**Data Peningkatan *SID* di Indonesia**



Sumber: Kompas (2018) dan Merdeka (2019), data diolah

Berdasarkan KSEI (2019), pada 29 November 2019, jumlah *SID* terbanyak dipimpin oleh investor reksadana, yaitu sebanyak 1.768.485 *SID*. Sementara itu, jumlah *SID* terbanyak kedua berasal dari investor saham, dengan jumlah *SID* sebanyak 1.090.606. Sedangkan sebanyak 313.135 *SID* dimiliki oleh investor surat berharga negara (SBN).

Dalam melakukan investasi, investor mengharapkan keuntungan berupa *return* atau pengembalian dari sekuritas yang dimilikinya. Salah satu bentuk sekuritas yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham dan obligasi. Pada tahun 2019, tim riset Panin Sekuritas melakukan penelitian rata-rata *return* investasi

dari tahun 2009 hingga bulan Mei 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *return* investasi tertinggi dihasilkan oleh saham dengan persentase *return* sebesar 16.1% per tahun. Sedangkan *return* yang dihasilkan dari obligasi hanya sebesar 7.6% per tahunnya. Berdasarkan data tersebut, saham merupakan sekuritas yang paling menguntungkan bagi investor.

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan (Abi, 2016). Dalam melakukan investasi saham, investor mengharapkan keuntungan berupa *return* atau pengembalian dari saham. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) (2020), *return* saham yang didapat terdiri dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* hanya akan diterima pada saat investor menjual saham yang dimilikinya. Hasil penjualan saham dikatakan akan mendapatkan *capital gain* apabila harga saham pada saat dijual lebih tinggi daripada harga saham pada saat dibeli. Fluktuasi harga saham disebabkan oleh aktivitas permintaan dan penawaran pasar. Menurut Malik, *et al.* (2013) dalam Tjungandi dan Mulyana (2018), terdapat teori *Bird-in-Hand* yang menyatakan bahwa investor lebih suka menerima pendapatan yang pasti dalam bentuk dividen tunai daripada menerima *capital gain* yang jumlahnya belum pasti. Berdasarkan teori *Bird-in-Hand* yang dikemukakan oleh Gitman dan Zutter (2012) dalam Permanasari (2017), investor melihat dividen yang diterima sekarang memiliki risiko yang lebih kecil dibanding dengan pendapatan dimasa mendatang atau *capital gain*.

Salah satu indeks saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah indeks sektoral. Indeks sektoral diklasifikasikan dalam sembilan sektor, yaitu (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri barang konsumsi, (6) properti dan *real estate*, (7) transportasi dan infrastruktur, (8) keuangan, (9) perdagangan, jasa, dan investasi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), perekonomian Indonesia yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pengeluaran pada triwulan pertama mengalami kenaikan sebesar 5,07%. Kenaikan tersebut didominasi oleh peran sektor konsumsi, terutama sub sektor rumah tangga (PK-RT) sebesar 2,75%. PK-RT merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi.

Menurut BPS (2019), pada triwulan pertama tahun 2019, perekonomian Indonesia masih didominasi oleh komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDB Indonesia, yaitu sebesar 56,82%. Selanjutnya, diikuti oleh komponen pembentukan modal bruto (PMTB) sebesar 32,17%, komponen ekspor barang dan jasa sebesar 18,48%, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P) sebesar 6,35%, komponen perubahan inventori sebesar 2,89% dan komponen pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) sebesar 1,36%. Sementara itu, komponen impor barang dan jasa berperan sebagai faktor pengurang dalam PDB Indonesia, yaitu sebesar 18,74%. Sektor konsumsi rumah tangga merupakan sektor yang strategis bagi para investor untuk mendapatkan *return* dari penanaman modalnya karena memberikan kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap PDB Indonesia.

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang konsumsi adalah PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Perusahaan berkode saham ULTJ tersebut merupakan perusahaan yang memproduksi berbagai jenis minuman, seperti teh kemasan dengan label Teh Kotak, dan susu dengan label Ultra Milk. Sepanjang tahun 2019, harga saham ULTJ terus mengalami kenaikan. Berikut merupakan grafik pergerakan harga saham ULTJ pada tahun 2019:

**Gambar 1.2**



Sumber: Investing (2019)

Berdasarkan Gambar 1.2, harga saham ULTJ berada pada poin Rp 1.205 di awal tahun 2019. Pada pertengahan tahun, harga saham ULTJ mengalami kenaikan sehingga harga saham tersebut menjadi sebesar Rp 1.420. Kenaikan harga tersebut terus berlanjut mencapai angka Rp 1.680 pada akhir tahun 2019. Artinya, apabila investor memiliki saham ULTJ pada tahun 2019, maka *return* saham berupa *capital gain* yang hendak didapat adalah sebesar 39,4%. Jika dibandingkan dengan kinerja perusahaan sektor lainnya, *return* saham dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut merupakan pergerakan IHSG sepanjang tahun 2019:

**Gambar 1.3**  
**Pergerakan IHSG Periode Awal Tahun 2019 sampai Akhir Tahun 2019**



Sumber: Investing (2019)

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat diketahui bahwa IHSG pada awal tahun 2019 adalah sebesar Rp 6.181,18. Sementara itu, IHSG pada akhir tahun 2019 menunjukkan angka Rp 6.299,54. Sepanjang tahun 2019, IHSG mengalami kenaikan sebesar 1,91%. Berdasarkan laman Bisnis (2019), perusahaan sektor barang konsumsi tetap menjadi sektor terkuat dan memberikan kontribusi paling tinggi terhadap kenaikan IHSG, yaitu dengan perubahan sebesar 0,81%. Apabila dibandingkan dengan sektor lainnya, *return* berupa *capital gain* yang dihasilkan oleh perusahaan konsumsi lebih menguntungkan bagi para investor.

Dalam mengambil keputusan awal pada saat melakukan investasi, investor dihadapkan pada dua jenis analisis yang dapat dilakukan guna mengetahui kinerja perusahaan. Analisis yang dapat dilakukan adalah analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis yang berupaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya di waktu lalu

(Badruzaman, 2017). Menurut Jogiyanto (2007) dalam Badruzaman (2017), analisis fundamental menilai kinerja perusahaan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain sebagainya.

Menurut Husnan (2001) dalam Suryawan dan Wirajaya (2017), analisis fundamental merupakan metode analisis yang didasarkan pada informasi fundamental suatu perusahaan. Informasi fundamental tersebut merupakan informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan dan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan. Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Salah satu analisis sederhana yang dapat dilakukan investor untuk dapat mengetahui prospek kenaikan harga saham adalah dengan melihat laporan keuangan milik perusahaan, terutama pada bagian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Sebagai contoh, berdasarkan laporan keuangan kuartal kedua tahun 2019 yang dipublikasikan oleh UL TJ, akun laba per saham yang diatribusikan kepada pemegang saham entitas induk adalah sebesar Rp 44. Berdasarkan laman Investing, harga saham UL TJ pada akhir dari kuartal kedua adalah sebesar Rp 1.430 per lembarnya. Sedangkan berdasarkan laporan keuangan UL TJ kuartal ketiga tahun 2019, laba per saham yang diatribusikan kepada pemegang saham mengalami peningkatan, yaitu menjadi sebesar Rp 70. Harga saham UL TJ juga mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 1.580 per lembarnya.

Berdasarkan analisis tersebut, harga saham memiliki kemungkinan untuk naik apabila terdapat peningkatan jumlah laba per saham yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan oleh semakin tinggi laba yang dibagikan perusahaan, maka akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Ketertarikan investor menyebabkan tingginya permintaan atas saham sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan diteliti terkait harga saham yaitu profitabilitas, likuiditas, *earnings per share*, dan kepemilikan publik. Menurut Tandelilin (2017), harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008) dalam Arifin dan Agustami (2016) menyatakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupannya (*closing price*). Menurut Abi (2016), harga saham harian dibursa dibagi menjadi harga pembukaan, harga penutupan, dan harga tertinggi/terendah. Harga pembukaan merupakan harga yang pertama kali terjadi pada saat jam bursa dibuka. Harga penutupan adalah harga yang terjadi pada saat jam bursa berakhir. Sedangkan harga tertinggi/terendah merupakan harga saham yang paling tinggi atau paling rendah dalam pada suatu hari dalam bursa. Berdasarkan BEI (2020), perdagangan pasar reguler pada bursa dimulai pada pukul 09.00 hingga pukul 14.50 selama pandemi berlangsung.

Sedangkan sebelum pandemi, jam perdagangan pada bursa berlangsung dari pukul 09.00 hingga pukul 15.50.

Harga saham dalam pasar modal berfluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti laba perusahaan, laporan keuangan, atau pergantian direksi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, atau adanya isu dari dalam negeri maupun luar negeri (ISP, 2017).

Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010) dalam Arifin dan Agustami (2016), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *ROA* mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. *ROA* dihitung dengan membagi pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset (*average total assets*) (Weygandt, *et al.*, 2019). Semakin tinggi hasil *ROA* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). Tingginya *ROA* menandakan perusahaan semakin efektif mengelola aset yang dimilikinya agar dapat menghasilkan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi, perusahaan memiliki kemungkinan untuk membagikan dividen yang lebih besar kepada para investor, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Ketertarikan investor tersebut akan meningkatkan

permintaan atas saham perusahaan, sehingga berdampak pada naiknya harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Agustami (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur oleh *ROA* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suryawan & Wirajaya (2017) yang menyimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif pada harga saham. Sedangkan hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Utami & Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Weygandt, *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, *Current Ratio (CR)* menjadi rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya (Weygandt, *et al.*, 2019). Perhitungan *CR* didapat dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2013) dalam Fitriyaningsih dan Budiansyah (2018), semakin tinggi *current ratio* berarti dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aset lancar memiliki cukup kas ataupun dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi *current ratio* menandakan perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Setelah digunakan untuk melunasi kewajiban lancar, aset lancar yang tersisa, yaitu dalam

bentuk uang kas dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan proses produksi, misalnya kas tersebut dapat untuk membeli aset tetap dan membeli bahan baku. Meningkatnya jumlah barang yang diproduksi menunjukkan penjualan juga akan meningkat, dan apabila diikuti dengan penggunaan beban yang efektif dan efisien, maka laba perusahaan akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi laba, menunjukkan kemungkinan perusahaan akan membagikan dividen yang lebih besar kepada para investor, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Ketertarikan investor tersebut akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, sehingga berdampak pada naiknya harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih & Budiansyah (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Agustami (2016) yang mengemukakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan menggunakan *CR* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Suryawan & Wirajaya (2017) yang menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh pada harga saham.

*Earnings Per Share* menunjukkan jumlah laba per tiap lembar saham perusahaan yang beredar (Weygandt, *et al.*, 2019). Perhitungan *EPS* didapat dengan membandingkan hasil pengurangan antara laba bersih dan dividen preferen, dengan jumlah saham yang beredar (Weygandt, *et al.*, 2019). Besarnya *EPS* menandakan bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan yang besar bagi investor, sehingga membuat investor tertarik untuk membeli saham (Munggaran, *et al.*,

2017). Tingginya *EPS* menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi laba, menunjukkan kemungkinan perusahaan akan membagikan dividen yang lebih besar kepada para investor, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Ketertarikan investor tersebut akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, sehingga berdampak pada naiknya harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Agustami (2016) menunjukkan bahwa *EPS* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami & Darmawan (2018) yang menunjukkan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Wijayanti (2009) dalam Putra dan Suardana (2016), kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Perhitungan persentase kepemilikan publik didapat dengan membandingkan total saham milik publik dengan total saham beredar. Semakin tinggi kepemilikan publik menunjukkan semakin banyak masyarakat umum (publik) yang memiliki saham perusahaan. Banyaknya kepemilikan saham oleh publik menandakan semakin banyak pihak yang mengawasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Akibatnya, manajemen menjadi semakin berhati-hati dalam mengelola perusahaan, yaitu dalam pengambilan keputusan, pengelolaan aset, ataupun penggunaan beban guna meningkatkan laba perusahaan. Dengan laba yang meningkat, perusahaan memiliki kemungkinan untuk membagikan dividen yang lebih besar kepada para

investor, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Ketertarikan investor tersebut akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, sehingga berdampak pada naiknya harga saham.

Menurut penelitian Raharjanti & Setyowati (2017), kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Terdapat hasil yang berbeda pada penelitian lainnya terkait variabel kepemilikan publik. Hasil pada penelitian Saputri & Puryandani (2018) menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suryawan & Wirajaya (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suryawan & Wirajaya (2017) adalah:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* serta menambahkan 2 variabel independen yaitu *Earnings Per Share* yang mengacu pada penelitian Arifin & Agustami (2016), dan kepemilikan publik yang mengacu pada penelitian Raharjanti & Setyowati (2017).
2. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai 2018 secara berturut-turut, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Suryawan & Wirajaya (2017) adalah perusahaan yang pernah tergabung dalam Indeks LQ-45 periode tahun 2013-2015.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Earnings Per Share*, Kepemilikan Publik Terhadap Harga Saham”**.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Objek dari penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di BEI periode tahun 2016 sampai 2018 secara berturut-turut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham meliputi profitabilitas yang diukur oleh *Return on Assets (ROA)*, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*, *Earnings Per Share (EPS)* dan kepemilikan publik.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian memiliki permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diukur dengan *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah likuiditas yang diukur dengan *CR* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah *EPS* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah kepemilikan publik memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap harga saham.
2. Pengaruh positif likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Earnings Per Share (EPS)* terhadap harga saham.
4. Pengaruh positif kepemilikan publik terhadap harga saham.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi berbagai manfaat bagi:

1. Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
2. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *earnings per share*, dan kepemilikan publik terhadap harga saham, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian setelahnya.
3. Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Investor diharapkan akan mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan dan pengaruhnya terhadap harga saham, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

4. Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang berkaitan dengan saham perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

### **BAB II       TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, diantaranya mengenai profitabilitas, likuiditas, *earnings per share*, dan kepemilikan publik dari berbagai literatur yang ada dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

### **BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum metode penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

### **BAB IV      ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pengolahan data, hasil analisis data, dan pembahasan penelitian sebagai dasar penarikan kesimpulan.

## BAB V      SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.